BULETIN

Edisi Magang 2016

Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
MAHKAMAH
BPPM FH UGM

mahkamah

www.mahkamahnews.org | @mahkamahnews | BPPM Mahkamah | @EGS7125U

MENUJU KURSI

DEKAN SATU FAKULTAS HUKUM

Akhir Agustus yang lalu, Awak Magang 2016 bermusyawarah hingga mufakat menetapkan tema Pemilihan Dekan FH UGM 2016-2021 untuk Buletin Magang 2016. Ketika itu, sungguh tidak ada yang menyangka bahwa topik ini akan menjadi begitu pelik. Cita-cita yang mendasari terbitnya Buletin Magang 2016 ini jauh dari kepentingan politik kampus; hanya kepedulian Awak Magang atas momen yang hanya lima tahun sekali terjadi, ekspresi dari rasa memiliki sebagai bagian dari FH UGM.

Perbedaan angkatan yang ada semakin menambah warna pada proses pembuatan Buletin Magang 2016. Meski berasal dari angkatan 2016, 2015, 2014, dan 2013, Awak Magang tak segan untuk saling berbagi pandangan dan meleburkannya di dalam tulisan. Selain Awak Magang, Awak Mahkamah juga turut membantu dalam penulisan buletin ini, baik sebagai pembina maupun pengisi rubrik. Berbagai kesulitan dan tantangan kami hadapi, tetapi akhirnya dapat kami lewati bersama.

Mengingat proses pembuatan buletin yang cukup panjang, Awak Magang pun telah berdiskusi jika buletin ini terbit setelah penetapan Dekan FH UGM 2016-2021. Dengan optimisme yang hangat, Awak Magang menyatukan visi. Apa pun yang terjadi, isu ini kiranya tetap

dapat dinikmati para pembaca, khususnya Civitas Akademik FH UGM. Buletin Magang 2016 mengandung harapan untuk para pembaca, agar yang belum peduli menjadi lebih peduli, agar yang sudah peduli menjadi lebih kritis dalam menerima informasi.

Begitu banyak hal yang terjadi selama proses pembuatan Buletin Magang 2016. Satu hal yang sangat kami sesali, yaitu kami tidak dapat menghadirkan rubrik Opini bagi para pembaca. Baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, kami tidak berhasil menemukan penulis yang bersedia. Kebanyakan menolak atau membatalkan persetujuan (untuk menulis) karena isu Pemilihan Dekan FH UGM 2016-2021 yang kelewat "panas".

Dengan atau tanpa penyesalan itu, tentu kami menyadari bahwa buletin ini masih memuat berbagai kekurangan. Kiranya kekurangan itu dapat menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua. Kami sungguh mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari Anda sekalian, para pembaca yang budiman. Inilah persembahan dari kami, khususnya dari Awak Magang 2016, untuk kita semua.

Baca, tulis, LAWAN!

Pemimpin Redaksi,
Olivia P.

WHAT'S INSIDE

Dari Redaksi 2

[Laporan Utama]
6 Kupas Tuntas Pildek 2016-2021

[Laporan Utama]
Sudahkah Sistem Pemilihan Dekan Menerapkan Konsep Good University Governance? 14

[Laporan Khusus]
22 Melirik Asa Mahasiswa FH UGM

[Parameter]
Riset: Pemilihan Dekan FH UGM 2016-2021 30

[Seputar Kampus]
36 SPAM: Mandiri lebih hemat

[Ius Constituendum]
RUU Paten : Perluasan payung hukum bagi inventor 40

[Kolom]
46 Pencarian Dekan Baru FH UGM

[Sosok]
Ketegaran Seorang Tio Tegar 48

[Resensi]
52 Buku: Steal Like An Artist

[Sastra & Mahkomik]
Harta Adigang 54&58

SAMPUL

Cover buletin edisi kali ini mengambil gambar kursi yang berada dalam ruangan gelap kemudian bermandikan cahaya dari atas ruangan tersebut.

Hal itu sesuai dengan tema buletin, yaitu menyambut dekan FH UGM 2016-2021. Gambar dari cover buletin diambil dari **sequelgroup.co/ukemployee-engagement-and-seating-plans.jpg**.

PELINDUNG: Tuhan Yang Maha Esa

PENASIHAT:
Dr. Zainal Arifin Muchtar, S.H., LL.M.
Jeremias Lemek, S.H.

DIVISI UMUM
Pempimpin Umum: Fardi Prabowo Jati
Sekretaris Umum: Perlita Nathania
Bendahara Umum: Rayvo Rahmatullah
Koordinator Hubungan Masyarakat: Aurelia Regina Nawawi

DIVISI REDAKSI
Pemimpin Redaksi: Olivia Philip
Redaktur Buletin: Adik Miftakhur Rohmah, Dinda Ayu Septika
Redaktur Leaflet: Nurirzi Irdiyan, Wiwing Erliana
Redaktur Web: Kirana Anjani, Rizaldy Ari
Staf Redaksi: Ageng Prabandaru, Agnes Sulistya, Daffah Ulfi Rahmatillah. Eriko Fahri, Faishal Fadillah Sovano, Imam Prabowo, Jovi Andrea Bachtiar, Maria Acynta Christy, Mazaya Madarina, Nadia Janu Arista, Puti Mayang Seruni, Reno Surya Rindiatama, Umar Mubdi

DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan: Edgar Handoko
Ketua Sub-divisi Riset: Fatihatul Nurfitriani
Ketua Sub-divisi Diskusi: Fitri Isni Ridha
Ketua Sub-divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia: Hamida Amri Safarina
Staf Penelitian dan Pengembangan: Yan Putra Jalo, Arief Syah Putra Wisudatama, Lery Alif Budiman, Agung Nugroho, Astari Mizan Lazuardi, Hanafi Rizky Mahdy, Hanifah Febriani, Lestari Ayu Sianturi, Mahendra Wirasakti, Natalia Dyah Ayu, Putri Nurihati, Rully Faradhila Ariani, Fransisca Fitriana Riani Candra, Adita Putri Hapsari

DIVISI FOTOGRAFI DAN ARTISTIK
Kepala Divisi Fotografi dan Artistik: Ayu Tika Pravindias
Ketua Sub-divisi Layout dan Desain: Vansona Stalony
Ketua Sub-divisi Fotografi: Damar Kusuma
Staf Fotografi dan Artistik: Agista Sovia Paramadina, Caesario Ricardo, Cynthia Ardanentya, Evangelita Dyah Sekar Arum, Hermadi Prananto, Javier Carlo Iskandar, Pradipta Wijonugroho, Rista Adelia

DIVISI PEMASARAN DAN PERCETAKAN
Kepala Divisi Pemasaran dan Percetakan: Jauharoh Al Firdaus
Ketua Sub-divisi Pemasaran: Dika Putri Vindi Santika Anie
Ketua Sub-divisi Percetakan: Effrida Ayni Fikri
Staf Pemasaran dan Percetakan: Dayinta Agi Pembayun, Hanindito Danusatya

AWAK MAGANG 2016
Ade Wulan Fitriana, Arifiana Triesedyawati Puspita Wardhani, Bruri Joshua Haumahu, Maria Goreti Petty Ika Cintya Waine, RM Abi Satria Bhaskara, Danang Bagus Satriya, Muhammad Khalif Aufar, Evasolina Lubis, Fatih Auliarahman Alrosid, Ichsan Nur Muhammad Salim, William Bahari Siregar

Kini BPPM MAHKAMAH FH UGM hadir di LINE!

Add official account kami untuk
mendapat update mengenai produk terbaru MAHKAMAH di line kalian, ya!

MAHKAMAHNEWS.ORG @MAHKAMAHNEWS BPPM MAHKAMAH @EGS7125U

KUPAS TUNTAS PILDEK 2016-2021

Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (FH UGM) saat ini, Prof. M. Hawin, S.H., LL.M., Ph.D., akan mengakhiri masa jabatannya pada Oktober 2016. Dekan yang menjabat sejak bulan Januari 2015 ini harus mundur dari jabatannya karena masa jabatannya akan habis.

oleh : M. G. Petty Ika C. Waine, Fatih Auliarahman Alrosid, A. T. Puspita Wardhani

Hawin memang belum genap lima tahun menjabat sebagai Dekan FH UGM. Hal tersebut karena beliau melanjutkan masa jabatan Dr. Drs. Paripurna P. Sugarda, S.H., M.Hum., LL.M sebagai Dekan FH UGM periode 2012-2016.

Mundurnya Dr. Drs. Paripurna P. Sugarda, S.H., M.Hum., LL.M bukanlah tanpa alasan. Hal ini dikarenakan Dr. Drs. Paripurna, S.H., M.Hum., LL.M diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Alumni Universitas Gadjah Mada. Jabatan tersebut dulunya dipegang oleh Prof. Dwikorita Karnawati M.Sc, Ph.D. Dwikorita sendiri sekarang menjabat sebagai Rektor UGM.

Proses pemilihan Dekan untuk periode 2016-2021 telah usai. Serangkaian proses pemilihan telah dilaksanakan. Nama Dekan terpilih pun telah ditetapkan. Nama tersebut tinggal dilantik saja pada Oktober ini.

Pada dasarnya, proses pemilihan Dekan ini dilakukan dalam dua tingkatan. Tingkatan yang pertama yaitu di fakultas, sedangkan tingkatan yang kedua di universitas. Masing-masing tingkatan memiliki timnya tersendiri. Di tingkat fakultas, tim tersebut bernama Panitia Seleksi (Pansel), sedangkan di universitas disebut Tim Seleksi (Timsel).

Diketuai Prof. Dr. Nurhasan Ismail, S.H., MSi, Pansel ini beranggotakan dosen-dosen FH UGM. Dosen-dosen tersebut berasal dari berbagai departemen yang ada di FH UGM. Jumlah anggota Pansel sendiri ada 11 orang. Anggota-anggota ini dipilih dalam rapat Senat Fakultas. Nurhasan

mengatakan bahwa tidak ada persyaratan khusus bagi dosen untuk menjadi Pansel.

Proses pemiihan Dekan meliputi tiga tahap. Tahap pertama yaitu penjaringan bakal calon. Tahap ini dilakukan oleh pihak fakultas, baik secara aktif maupun pasif. Aktif berarti mendaftar atas kehendak sendiri, sedangkan pasif berarti dicalonkan oleh departemen. Tahap penjaringan Bakal Calon Dekan ini meliputi: 1) pengumuman pendaftaran Bakal Calon Dekan; 2) pendaftaran Bakal Calon Dekan; 3) verifikasi kelengkapan dan kebenaran dokumen persyaratan administrasi pendaftar Bakal Calon Dekan; 4) penilaian Calon Dekan atas kriteria yang telah ditetapkan; dan 5) rapat Senat Fakultas dengan acara khusus seleksi Calon Dekan.

Terdapat empat dosen yang dicalonkan untuk menjadi bakal calon. Keempat dosen tersebut adalah Prof. Dr. Marsudi Triatmodjo, S.H., LL.M., Prof. M. Hawin, S.H., LL.M., Prof. Dr. Sigit Riyanto, S.H., LL.M., dan Linda Yanti Sulistyawati, S.H., M.Sc. Ph.D. Namun, hanya ada dua dosen yang menyerahkan dokumen persyaratan administrasi kepada Senat Fakultas. Kedua dosen tersebut adalah Prof. Dr. Sigit Riyanto, S.H., LL.M dan Linda Yanti Sulistyawati, S.H., M.Sc. Ph.D. Sehingga praktis dua orang tersebut pula yang kemudian menjadi Calon Dekan.

Agar dapat mendaftar atau dicalonkan menjadi Bakal Calon Dekan, tentunya ada syarat-syarat tersendiri yang wajib dipenuhi. Terdapat syarat umum dan syarat khusus. Adapun salah satu syarat umum yaitu Bakal Calon Dekan belum berusia 60 (enam puluh) tahun pada saat dilantik, serta harus bergelar dan berpendidikan doktor atau sederajat.

Rabu (7/9), Nurhasan menjelaskan bahwa syarat-syarat tersebut dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu. Diharapkan bahwa

Dekan terpilih masih memiliki semangat dan fisik yang bagus di usianya yang belum tergolong tua. "Walaupun bukan berarti yang diatas 60 tahun itu tidak punya semangat, tetapi paling tidak umur 60 itu ya batas (fisik manusia –red.)," terangnya.

Nurhasan mengatakan bahwa Dekan merupakan pemimpin fakultas, yang di dalamnya terdapat mahasiswa, pegawai, dan guru besar. Hal itulah yang mewajibkan Bakal Calon Dekan harus bergelar pendidikan doktor atau sederajat. Dengan gelar tersebut, Dekan memiliki kerangka berpikir yang mumpuni untuk memimpin fakultas.

Adapun mengenai syarat khusus, Bakal Calon Dekan wajib: 1) memiiki jabatan akademik paling rendah Lektor; 2) bersedia menandatangani Pakta Integritas Kepemimpinan Universitas Gadjah Mada. Pakta Integritas antara lain berisi mengenai anti korupsi, kolusi, dan nepotisme, anti plagiarisme, dan kewajiban Dekan mendarmabaktikan tenaga, waktu, pikiran, serta kemampuannya untuk memperbaiki kinerja institusi. Pakta Integritas secara lebih lengkap dapat dilihat di dalam Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2016.

> **"Dekan merupakan posisi yang vital di kampus dan sering berhubungan dengan mahasiswa baik langsung maupun tidak langsung.**

Tahap kedua yaitu seleksi calon. Proses seleksi ini dilakukan oleh Timsel dan dilaksanakan pada tingkat universitas. Pada tahap ini, peran fakultas sudah selesai. Proses ini sepenuhnya diserahkan pada pihak universitas. Proses tersebut juga mempertimbangkan hasil penilaian di tingkat fakultas.

Poin penilaian oleh Pansel terhadap Calon Dekan antara lain meliputi penilaian atas kelayakan yang bersangkutan. Penilaian tersebut merupakan berdasarkan penilaian dari sisi kepemimpinan, sisi integritas, rekam jejak, kemampuan manajerial, strategi pencapaian target kinerja berdasarkan visi dan misi UGM, serta aspirasi dari fakultas. Ada fakultas yang menilai dengan angka, ada pula yang mengukur layak atau tidaknya saja. Lebih lanjut, Calon Dekan yang sudah melalui tahap seleksi oleh Pansel nantinya diajukan ke Rektor dan menunggu pengangkatan oleh Rektor dan bertugas selama periode lima tahun.

Tahap terakhir adalah penetapan Dekan yang dilakukan oleh Rektor. Penetapan Dekan ini berdasarkan hasil penilaian dari pihak universitas dan pihak fakultas. Poin nilai tersebut dicari reratanya kemudian ditetapkan calon yang lebih unggul. Untuk periode 2016-2021, penetapan Dekan oleh Rektor dilakukan pada tanggal Kamis (8/9) lalu.

Kemudian, setelah Dekan terpilih, Dekan berwenang mengusulkan nama untuk menjadi wakil Dekan. Dekan mengusulkan nama calon wakil Dekan, lalu dibicarakan dalam rapat Senat Fakultas. Setelah itu, barulah nama tersebut ditetapkan sebagai wakil Dekan.

Sama seperti pada pemilihan Dekan tahun-tahun sebelumnya, pemilihan Dekan tahun ini tidak melibatkan mahasiswa. Pemilihan Dekan selama ini memang menggunakan sistem pemilihan dari dosen, semua dosen memilih. Jadi, memang pilihan semua. Dosen diberi hak suara, sehingga nama yang diputuskan oleh fakultas adalah yang ditetapkan.

Untuk tahun ini, memang ada semangat yang lain bahwa fakultas adalah bagian dari universitas, dan Dekan adalah pembantu yang membantu kinerja Rektor. Sehingga di tingkat universitas dibentuk Timsel. Fungsi Timsel ini

READ OUR ARCHIVE FOR FREE!

LEAFLET Edisi Khusus/IV/2016

MAHKAMAH

Jalan Socio Justicia No.1 Bulaksumur, Sleman

www.mahkamahnews.org | @mahkamahnews | BPPM Mahkamah | @EGS7125U

BJÖRK DAN INGAR-BINGAR HARI KARTINI

Pemerintah Kabupaten Rembang serius menggarap Hari Kartini ke-137 dengan lebih meriah. Sebesar enam ratus juta rupiah dianggarkan untuk rangkaian acara "Gema Kartini" yang dibuka dengan pameran lukisan berskala nasional ini.

"Nanti pelukisnya juga ada Gus Mus. Di Lasem kita juga akan mengundang Ki Enthus, Bupati Tegal, untuk memberikan pengajian budaya," ujar Pelaksana tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Ir. Muntoha. (Disadur dari rri.co.id)

Membaca berita itu membuat saya teringat Björk, seorang musisi asal Islandia. Setelah sepuluh tahun menjadi satu-satunya anggota perempuan dalam *band*-nya, ia belajar bahwa agar idenya benar-benar didengar, ia harus berpura-pura bahwa ide itu adalah milik anggota *band* yang lain, yaitu anggota *band* yang laki-laki. Dari pengalamannya itu, Björk menyimpulkan bahwa segala hal yang dikatakan satu kali oleh laki-laki harus dikatakan sebanyak lima kali oleh perempuan.

Mungkin itulah sebabnya perayaan Hari Kartini di Rembang harus digemakan dengan suara laki-laki. Suara itu kira-kira adalah milik Ir. Muntoha, Gus Mus, dan Ki Enthus. Bila nama Raden Ajeng Kartini disandingkan dengan nama-nama itu, "Kartini" jadi terdengar seperti sekadar legenda atau, setidaknya, nama jalan di Sagan.

Kisah hidup dan perjuangan Kartini masih terbelenggu kehalusan dan keanggunan "putri sejati", ditandai dengan ritus parade kebaya dan riasan tebal di sekolah-sekolah. Padahal, Kartini adalah tokoh nonkomformis dengan semangat pembebasan yang menggebu-gebu. Emansipasi wanita yang diusung Kartini, dan juga feminis pada umumnya, mengandung semangat pembebasan bagi seluruh umat manusia, terlepas dari gendernya.

LEAFLET

MAHKAMAH

KATAKANLAH IDEALISME ADAL

Pikiran bukan penjara.
–M Aan Mansyur

"Sebelum dikatakan, dipikir dulu!" sergah seorang dosen karena pertanyaan yang ia lontarkan ditanggapi *ngawur* oleh mahasiswa-mahasiswanya. Betapa mulia hati dosen yang berpesan agar mahasiswanya berpikir. Era internet ini semakin gencar memanjakan pelajar. Asalkan hal yang perlu dipikirkan itu sudah pernah dipikirkan sebelumnya, berpikir dapat digantikan dengan ketukan jari tangan.

Hal yang acap dilupakan adalah bahwa penghayatan tentang berpikir oleh generasi yang satu dengan yang lain akan berbeda. Berpikir sudah tidak bisa lagi dengan kecerdasan, tetapi dengan ingatan atas kecerdasan yang dibakukan. Mungkin inilah maksud perkataan bahwa mahasiswa harus berusaha keras—berusaha keras menyamakan laju inteligensi sistem.

katanya aku bo
menjawab/ per
diatur
–Wi

Begitu
disinggahi dala
tu singkat, tetap
ing adalah tuji
gahan. Tidak as
pintasan. Bahka
Sistem Pemosi
menyediakan ru

Andaika
tujuan akademi
lulus tepat wak
baik, rute jalan
wati saja. Sep
menjadi beberap
pat fotokopian,
tumpuk buku da

Edisi 03/V/2016

MAHKAMAH

CARI KEBENARAN PEMBENARAN PERS

ikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang."
Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945)

enulisan atau
ers terhadap
atan dan/atau
adi di negeri
satu perwuju-
ki tidak dise-
ng. Menurut
ng Nomor 40
rs (UU Pers),
adalah mem-
dan kebena-

jarang pers
yang cender-
menghakimi
uk opini pub-
memengaruhi
um yang be-

bas, adil, dan tidak memihak. Pemberitaan seperti itu biasa dikenal sebagai *Trial by the Press* atau Peradilan oleh Pers. *Trial by the Press* inilah yang menjadi topik diskusi Mahkamah (15/4) di ruang sekretariat sederhana kami.

Terdapat konsep dilarang main hakim sendiri atau *eigenrichting* di negara hukum. Begitu pula dengan pers, yang berkewajiban memberikan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah (Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik). Informasi media yang menghakimi seseorang berpotensi untuk mencip-

Read us on issuu

issuu.com/buletinmahkamah

adalah memberikan pertimbangan dan penilaian Calon Dekan yang diajukan fakultas untuk kemudian diputuskan oleh Rektor. Hal itu dalam rangka supaya Rektor dapat memilih orang-orang yang dinilai mampu bekerja sama dengan Rektor.

Tak dapat dipungkiri bahwa Dekan merupakan posisi yang vital di kampus dan sering berhubungan dengan mahasiswa baik langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain ada hubungan yang tidak dapat dilepaskan antara Dekan dan mahasiswa. Kalau diibaratkan mahasiswa adalah jantung dari kegiatan akademik dan dinamika di dalam kampus, maka Dekan merupakan otak yang menjadi penentu arah ke mana kampus akan dikembangkan.

Misalnya, dalam kegiatan LO (Lembaga Otonom), LSO (Lembaga Semi Otonom), serta Komunitas di lingkungan kampus yang berada dalam pengawasan kampus. Harus disadari bahwa keberadaan Dekan yang mampu merangkul mahasiswa sebuah fakultas dan berbagai macam kegiatan di kampus tersebut akan mampu mewujudkan keharmonisan sehingga proses Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana. Selain itu, arah kebijakan Dekan sebuah fakultas terhadap keberlangsungan berbagai kegiatan di kampus baik itu kegiatan pergerakan, kegiatan akademik dan non akademik sangat mempengaruhi suasa di kampus itu sendiri.

Berdasarkan keterangan Nurhasan, proses pemilihan Dekan sekarang ini sudah berjalan dengan baik. Walaupun tentu saja dalam proses tersebut terdapat perbedaan pendapat. Hal tersebut memang sudah mahfum, mengingat kita hidup di negara demokrasi. “Yang penting jangan perdebatan itu seolah-olah menjadi sumber permusuhan di luar kepanitiaan dan di luar senat. Yang penting tidak seperti itu. Harus bersikap dewasa,” kata Nurhasan.

Nurhasan berharap bahwa Dekan terpilih tersebut dapat menjalankan visi dan misinya. Juga strategi untuk mencapai hal itu. Dekan harus konsisten terhadap visi dan misi yang telah dibuat. Dekan juga harus memperhatikan aspirasi dari mahasiswanya mengenai apa saja yang harus dibenahi di fakultas ini. Sedikitnya ada tiga aspek yang menjadi fokus utama, yaitu: Pendidikan, Penelitian, Pengabdian.

Nurhasan juga mengungkapkan bahwa pildek sekarang sudah berjalan dengan baik. "Pola peraturan yang ada sekarang sih nampaknya sepertinya sudah begitu. Intinya, siapa pun yang memimpin fakultas ini, tentunya orang tersebut, dengan gelar doktornya itu, dianggap sudah mumpuni kerangka berpikirnya," terangnya.

Sangat diharapkan bagi Dekan terpilih nanti mampu mengorganisasi semua elemen civitas akademika di fakultas. Tak hanya dosen dan mahasiswa saja, tetapi juga dengan staf pegawai, anggota Sistem Keamanan dan Ketertiban Kampus (SKKK), termasuk juga penjaga kantin. Dekan harus bisa menyatukan elemen-elemen tersebut agar tercipta suasana kampus yang ideal.

Dekan juga harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang dapat mendukung kinerja fakultas. Hal tersebut merupakan sebuah modal berharga yang selaras dengan cita-cita FH UGM untuk menjadi *World Class University*.

Pada intinya, siapa pun Dekan yang terpilih untuk memimpin Fakultas Hukum UGM periode 2016-2021 adalah *partner* Rektor yang terbaik. Mari kita bersatu padu dan melakukan peran kita sebagai pengawas kinerja Dekan. Bersama-sama kita mewujudkan cita-cita UGM menjadi *World Class University* tanpa melupakan identitas sebagai kampus kerakyatan, sejalan dengan slogan *Locally Rooted, Globally Respected.*

Sudahkah Sistem Pemilihan Dekan Menerapkan Konsep Good University Governance?

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir memberikan sambutan sekaligus membuka rapat koordinasi pengawasan inspektorat jenderal. Dalam rapat tersebut, Nasir menyampaikan tentang bagaimana mewujudkan pendidikan tinggi bermutu, kemampuan iptek dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa.[1]

Menteri yang juga merupakan Mantan Rektor Universitas Diponegoro (Undip) ini mengatakan bahwa inspektorat jenderal dalam melakukan pengawasan bertugas menciptakan *good governance* dan *good university governance*. *Good governance* yang dimaksud yaitu tata kelola pemerintahan yang baik dan *good university governance* adalah tata kelola universitas yang baik.[2]

Good governance merupakan konsep yang awalnya dicetuskan oleh Bank Dunia. Konsep ini lahir di saat terjadinya krisis ekonomi karena terlalu banyaknya campur tangan dari berbagai negara. Pengertian *good governance* sendiri menurut Bank Dunia adalah suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun administratif, menjalank-

1 _____, http://www.ristekdikti.go.id/menuju-good-governance-dan-good-university-governance-melalui-pengawasan-yang-baik/, Ristekdikti, diakses pada tanggal 6 September 2016 pukul 11.25 WIB.

2 Ibid.

an disiplin anggaran serta penciptaan *legal and political framework* bagi tumbuhnya aktivitas usaha.[3]

Para akademisi dan praktisi administrasi negara Indonesia menerjemahkan *good governance* menjadi penyelenggaraan pemerintahan yang amanah (Bintoro Tjokroaamidjojo), tata pemeirintahan yang baik (*United Nations Development Programme*), pengelolaan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab (Lembaga Administrasi Negara) dan ada juga yang mengartikan secara sempit sebagai pemerintahan yang bersih.[4]

Penyelenggaraan pemerintahan menggunakan konsep *good governance* penting agar seorang pemimpin tidak semena-mena dalam memerintah. Namun, untuk mewujudkannya diperlukan patokan-patokan yang ada untuk menyelenggarakan *good governance*. Patokan-patokan tersebut adalah prinsip-prinsip dasar *good governance* sendiri, yaitu partisipasi (*participation*), tegaknya supremasi hukum (*rule of law*), transparansi (*transparency*), responsif (*responsiveness*), berorientasi pada konsensus (*consensual orientation*), kesetaraan (*equality*), efektivitas dan efisiensi (*effectiveness and efficiency*), akuntabilitas (*accountability*), dan visi strategis (*strategic vision*).[5]

Selain prinsip-prinsip tersebut, ada pula patokan lain yang bersumber dari Asas-Asas

---

3 _____,http://keuanganlsm.com/tata-kelola-yang-baik-good-governance/, Keuangan LSM, diakses pada 20 Septerber 2016 pukul 16.21 WIB.

4 Effendi, Sofian, 2005, *Membangun Budaya Birokrasi Untuk Good Governance,* Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Reformasi Birokrasi Diselenggarakan Kantor Menteri Negara PAN 22 September 2005.

5 Nuryanto A. Daim, Hukum Administrasi, (Surabaya:Laksbang Justitia, 2014), hlm. 44.

Umum Pemerintahan yang Baik (AAUPB). AAUPB lahir pada saat mulai dianutnya konsepsi *welfare state* (negara kesejahteraan). *Welfare state* di sini menempatkan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umum warga negara. Untuk mewujudkannya, pemerintah diberi wewenang untuk campur tangan di segala kehidupan masyarakat, bisa berdasarkan undang-undang maupun inisiatif sendiri melalui *freies ermessen*. Dalam *freies ermessen*, pemerintah bebas mempertimbangkan dan menilai keputusan.[6]

Dengan adanya *freies ermessen*, muncul kekhawatiran di kalangan warga negara karena akan muncul peluang terbenturnya kepentingan antara pemerintah dengan rakyat. Guna menghindarinya, pada tahun 1946 pemerintah Belanda membentuk komisi yang dipimpin oleh de Monchy. Kemudian pada tahun 1950, komisi ini melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk "*algemene beginselen van behoorlijk bestuur*" atau AAUPB.[7]

Hasil penelitian komisi ini tidak sepenuhnya disetujui oleh pemerintah sehingga dibubarkan. Kemudian muncul komisi de Greenten yang juga mengalami nasib yang sama dengan komisi de Monchy. Namun, hasil penelitian de Monchy ini digunakan dalam pertimbangan putusan-putusan Raad van State dalam perkara administrasi.[8]

Berdasarkan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan, macam-macam dari AAUPB yaitu meliputi asas kepastian hukum, asas kemanfaatan, asas ketidakberpihakan, asas kecermatan, asas tidak menyalahgunakan kewenangan, asas keterbu-

6 Ridwan HR, Hukum Administrasi Negara, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 230.

7 *Ibid.*, hlm. 231.

8 *Ibid.*, hlm. 232.

kaan, asas kepentingan umum, dan asas pelayanan yang baik.

Saat ini, makna *good governance* yang semula hanya untuk bidang pemerintahan berkembang di bidang lain, termasuk di bidang ekonomi dan pendidikan. Di bidang ekonomi sudah muncul yang namanya konsep *good corporate governance,* sedangkan di bidang pendidikan muncul pula konsep *good university governance* yang merupakan turunan dari konsep dasarnya, *good governance.* Berkembangnya konsep ini di dunia pendidikan tak luput dari pandangan para penyelenggara perguruan tinggi.

"Sebenarnya istilahnya ada dua, ada *good university governance* dan *good student governance,*" jelas Hafid Triadmadja Syahputra, Wakil Ketua Bidang Pergerakan Dewan Mahasiswa Justicia Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (FH UGM). "*Good university governance* itu di bagian birokrasi di bagian dekanat dan

Aksi "mimbar bebas" di lingkungan FH UGM pada 13 september 2016

universitas. Kalau *good student governance* itu di kemahasiswaannya, seperti kelembagaanya," imbuh mahasiswa yang akrab dipanggil Namsu ini.

Konsep *good university governance* dapat diaplikasikan di berbagai permasalahan yang di sini dalam konteks pemilihan dekan di FH UGM. Mailinda Eka Yunita, S.H. LL.M., dosen dari Departemen Hukum Administrasi Negara FH UGM, mengatakan bahwa sistem pemilihan dekan diatur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada. Pada peraturan tersebut Majelis Wali Wali Amanat diberikan wewenang untuk mengatur sendiri.

simak Protes Pemilihan Dekan, Dosen FH UGM Gelar Mimbar Bebas - http://mahkamahnews.org/?p=1912

Diterangkan oleh Mailinda, di UGM sendiri juga memiliki peraturan rektor yang khusus menjelaskan tentang pemilihan calon dekan. Mekanismenya ditentukan mulai dari penjaringan di fakultas. Pada saat itu Senat Fakultas mengumumkan pendaftaran Panitia Seleksi (Pansel). Setelah ada yang mendaftarkan diri, dibentuklah yang namanya Pansel di tingkat fakultas. Pansel bertugas untuk menyelenggarakan perekrutan, menilai calon, kemudian hasil penilaiannya diserahkan kepada Senat Fakultas.

Di dalam Peraturan Rektor UGM Nomor 7 Tahun 2016 tentang Tata Cara Seleksi Dekan dan Pengangkatan Wakil Dekan, setiap bakal calon dekan diminta untuk menyampaikan strategi pencapaian target kinerja berdasarkan visi dan misi UGM dalam rapat bersama Senat Fakultas.

"Senat Fakultas melihat ada visi dan misi di situ, ada proses tanya jawab, baru kedua calon yang dalam konteks ini kedua calon dekan FH UGM akan dinilai dan di-*ranking*. Setelah itu diserahkan ke universitas," jelas Mailinda.

Di univesitas, ada yang namanya Tim Seleksi (Timsel) yang dibentuk oleh rektor. Timsel melihat kedua calon ini kemudian ada visi misi dan tanya jawab, nanti mereka akan memberikan hasilnya kepada rektor. Rektor yang pada akhirnya menentukan siapa yang akan menjadi dekan di fakultas.

Aksi melepas balon hitam, pertanda matinya demokrasi

Selain UGM, beberapa universitas lain juga memiliki sistematika yang sama di antaranya Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Undip, dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"

simak Balon Hitam: 'Turut Berduka atas Kematian Demokrasi' - http://mahkamahnews.org/?p=1914

Jakarta. Namun, ada pula yang berbeda. Perbedaan ini terdapat di Universitas Islam Indonesia, salah satu universitas swasta yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini menggunakan hasil pemungutan suara dari dosen, tenaga kependidikan, dan perwakilan lembaga kemahasiswaan untuk memilih bakal calon dekan.

Kemudian, pada sistematika pemilihan dekan Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung yang juga memiliki perbedaan dalam menyeleksi calon dekannya. Di Unpad, rektor sendiri yang mengundang calon dekan untuk diuji kelayakannya. Pengujian ini diselenggarakan di hadapan rektor atau wakil rektor berupa tanya jawab. Hal yang ditanyakan kepada calon dekan adalah rencana program kerja untuk satu kali masa jabatan dan beberapa bentuk uji kompetensi lainnya.

"Sebenarnya di UGM calon dekan bisa bertatap langsung dengan rektor, bisa juga tidak. Rektor dapat masuk menjadi anggota Timsel. Di Timsel, ada sekitar tiga belas orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Ada enam orang di Timsel yang pertama dan sisanya di Timsel yang lain. Jadi, rektor bisa saja bertemu calon dekan ataupun tidak. Tetapi pada akhirnya yang memutuskan adalah rektor," terang Mailinda.

> **"good governance yang semula hanya untuk bidang pemerintahan berkembang di bidang lain, termasuk di bidang ekonomi dan pendidikan.**

Namsu berpendapat bahwa pelaksanaan pemilihan dekan di UGM dinilai sudah bagus. Akan tetapi, bila difokuskan lagi ternyata masih jauh dari konsep *good university governance*. Perlu diketahui dari peraturan rektor yang dikeluarkan, dekan dipilih dan ditetapkan

oleh rektor sendiri. Bahkan dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang demokratis. Terbukti dari yang sudah Namsu dengar, ada lima fakultas yang pengambilan suara dari dosennya hanya untuk rekomendasi. Dari hasil rekomendasi itu, penetapan dekan yang dipilih bisa berbeda dari ketetapan rektor.

"Apabila dilihat dari sisi mahasiswa, pemilihan dekan ini penting untuk diketahui. Namun, kembali lagi karena pemilihan dekan ini dilaksanakan di tataran fakultas dan universitas sehingga mahasiswa tidak dapat berperan banyak. Selain mahasiswa, ada pula karyawan dan para Satuan Keamanan dan Keselamatan Kampus yang hanya sebatas tahu," kata Namsu.

Namsu menceritakan pemilihan dekan yang terdahulu, ketika pergantian dekan dari Dr. Drs. Paripurna, S.H., M.Hum., LL.M. ke Prof. M. Hawin, S.H., LL.M., Ph.D. Mahasiswa FH UGM sebelumnya telah mengetahui seperti apa gaya kepemimpinan Paripurna, kekurangannya di mana, apa yang perlu kita butuhkan untuk dekan setelahnya. Sekarang sudah ada pemilihan dekan lagi, kita bisa tambah lagi apa kekurangan dari Paripurna dan Hawin. Hanya itu saja yang dapat mahasiswa lakukan karena tidak punya hak suara. Partisipasi mahasiswa dianggap kurang di dalam proses pemilihan dekan.

Menurutnya, posisi mahasiswa dan dosen adalah sama. Walaupun dosen diminta suaranya siapa yang mau dijadikan dekan, sekali lagi, itu hanya sebatas rekomendasi. Kembali lagi, keputusan ada di tangan rektor. "*Mendingan partisipasiin* ulang, kalau perlu melakukan pemilihan rakyat di sini, siapa dekannya, *'kan* lebih enak," tambahnya. **(Ade Wulan Fitriana, Ichsan Nur Muhammad Salim, William Bahari Siregar)**

KUNJUNGI WEBSITE KAMI

www.mahkamahnews.org

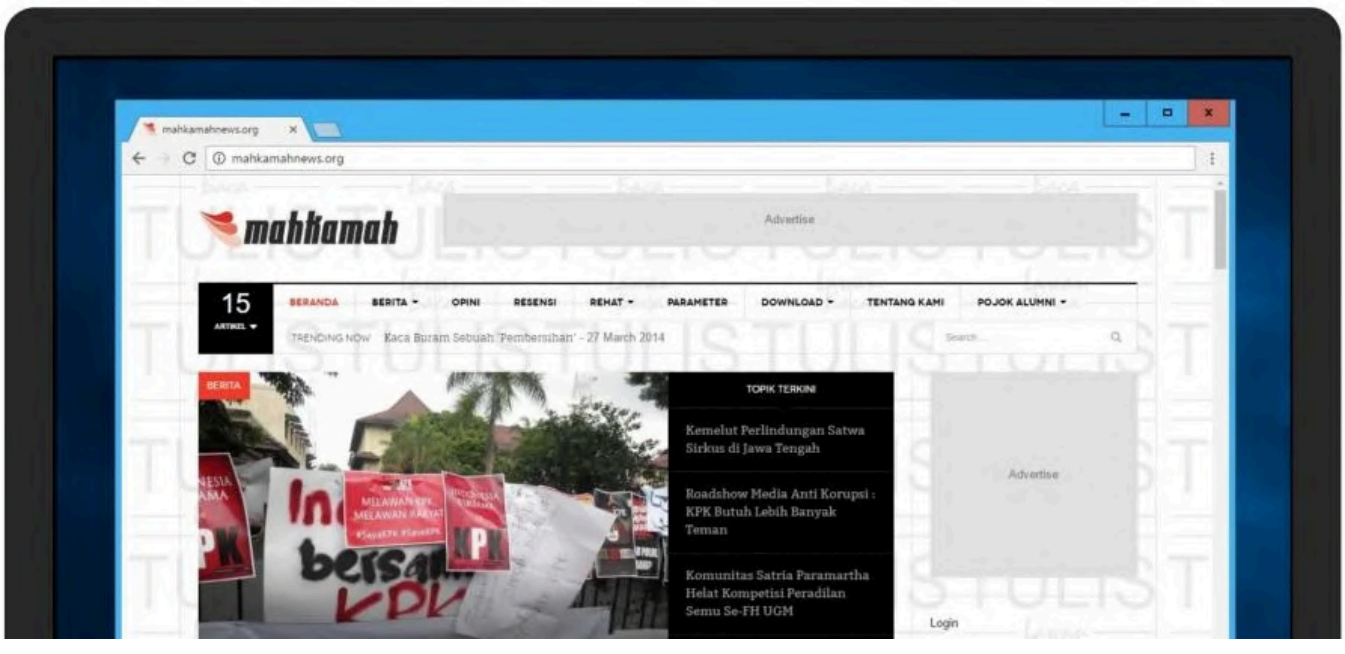

KANTOR DEKAN

Melirik Asa Mahasiswa FH UGM

Proses pemilihan dekan sudah sampai pada tahap penetapan dekan. Berbagai penilaian tentu diperhitungkan. Melibatkan serangkaian proses yang panjang dan ketat demi terpilihnya dekan kompeten selama lima tahun ke depan.

Oleh : RM Abi Satria Bhaskara, Evasolina Lubis

Tentunya setelah penetapan diemban tugas yang lebih besar dan lebih berat dalam menjalankan sistem di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (FH UGM). Pemilihan dekan ibarat *first step* atau langkah awal dalam mewujudkan *good university governance*.

Dengan adanya penetapan dekan sebelum tanggal 8 Oktober ini, tentunya Civitas Akademik FH UGM berharap banyak terhadap dekan selanjutnya untuk memimpin dan memperbaiki FH UGM. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah kondisi FH saat ini? Hal apa saja yang perlu diperbaiki dekan ke depannya? Berikut pembahasannya.

Pendidikan

Saat ini, pendidikan di FH UGM berdasarkan sistem Student Center Learning (SCL) atau pembelajaran yang difokuskan kepada mahasiswanya. SCL lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Salah satu poin penting yang diharapkan dengan diterapkannya SCL ini, agar mahasiswa memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya. Namun, dalam pelaksanaannya, belum semua dosen melakukannya.

"Tidak semua dosen menjalankan sistem SCL," terang Kepala Departemen Aksi dan Propaganda (Akspro) Dewan Mahasiswa (Dema) Justicia Abdul Adhim Azzuhri, yang akrab dipanggil Aab. Menurutnya, sangat disayangkan belum semua dosen melakukannya. Padahal, para dosen sudah mendatangkan pakar SCL.

Selain itu, hal yang juga disayangkan adalah kurang meratanya cara mendidik yang diterapkan setiap dosen FH UGM. Sistem mengajar yang berbeda di antara para dosen, materi pengajaran, sistem penilaian sampai ke soal ujian yang berbeda untuk satu mata kuliah. Masih menurut Aab, "Hasilnya setiap mahasiswa memiliki ilmu yang berbeda pula."

Namun, tidak semua kondisi di FH perlu dikhawatirkan. Nyatanya, prestasi FH UGM dalam dua tahun terakhir meningkat. Bukan hanya dari mahasiswa, melainkan prestasi dari dosen juga meningkat. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan yang sudah bagus walaupun masih terdapat beberapa kelemahan.

Kedekatan dengan Dekanat

Setiap fakultas tentunya perlu menjaga kedekatan antara pimpinan dengan mahasiswanya. Tak terkecuali FH UGM. Menjaga kedekatan dimaksudkan agar komunikasi mahasiswa dengan pihak dekanat berjalan dengan baik. Hal ini diharapkan dapat menunjang kinerja Civitas Akademika dan menjaga hubungan di FH UGM. Namun, dalam tahun terakhir ini masih dirasa kurang.

"Sosok pemimpin kita masih kurang untuk menjaga kedekatan dengan mahasiswa," ujar Rendi, Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) FH UGM. Ia menambahkan bahwa komunikasi lembaga dengan dekanat "berbeda" dengan tahun-tahun sebelumnya. "Cenderung lebih pasif," imbuh Rendi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap dinamika FH UGM. Tentu menjadi pekerjaan tambahan bagi dekan selanjutnya untuk menjaga hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan dekanat.

Administrasi yang Selalu Dikeluhkan

Dari beberapa wawancara dengan pimpinan dan petinggi Lembaga Otonom/Lembaga Semi Otonom (LO/LSO) FH UGM, satu hal yang selalu dikeluhkan adalah administrasi. Proses administrasi yang berbelit-belit tanpa alasan yang jelas menghambat berbagai kegiatan. Contoh pertama, terdapat dualisme peraturan dalam meminjam ruangan. Beda gedung beda pula prosedur peminjaman ruangannya. Hal ini menjadikan proses meminjam ruangan menjadi lebih berbelit dan menghambat kegiatan. Mengapa tiap gedung berbeda

prosedur? Belum ada penjelasan dari pihak fakultas terkait kebijakan tersebut. Bahkan, dalam beberapa situasi perlu meninggalkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) untuk memakai ruangan. "Rasionya kenapa pembedaan peminjaman antar gedung berbeda?" cetus Rendi.

Mau dibawa ke mana FH UGM oleh dekan yang baru? Setiap dekan memiliki rencana kerja masing-masing. Begitu juga dengan dekan FH UGM. Tapi apakah rencana dekan seirama dengan harapan mahasiswa FH UGM? Sosok dekan seperti apa yang diharapkan mahasiswa FH UGM? Asa mahasiswa memang bukanlah yang terbaik, tapi tidaklah keliru untuk dilirik.

Prof. M. Hawin, S.H., LL.M., Ph.D. yang pada periode 2012-2014 menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan kemudian pada periode 2015-2017 menjabat sebagai dekan. Hanya menghitung hari, dekan periode 2015-2017 ini akan digantikan oleh dekan baru? Siapa dekan baru itu? Apakah Prof. Sigit Riyanto, S. H., LL. M., ataukah posisi dekan kali ini akan diduduki Linda Yanti Sulistiawati, S.H., M.Sc., Ph.D.? Sampai saat Buletin Magang 2016 ini diterbitkan, belum ada yang tahu mengenai siapa yang menduduki posisi tersebut. Akan tetapi, mahasiswa memiliki segudang suara untuk dekan baru FH UGM.

Sistem pendidikan menjadi hal utama yang patut disuarakan

Mahasiswa mengharapkan pemulihan sistem pendidikan

Mengacu pada tujuan utama mahasiwa memasuki dunia FH UGM, yaitu memperoleh pendidikan; mahasiswa mengharapkan adanya pemulihan sistem pendidikan

FH UGM. Pemulihan yang dimaksud dilakukan dengan menyamakan metode pengajaran oleh dosen, menyeragamkan materi bahan ajar, soal ujian, serta mekanisme dan transparansi penilaian. Kualitas nilai dari setiap dosen mestinya sama. Jangan sampai bobot nilai A setiap dosen itu berbeda. Menyamakan kualitas dari setiap penilaian, soal ujian, maupun metode dari pada sistem pembelajaran adalah langkah awal dalam pencapaian tujuan FH UGM.

Angan kemudahan administrasi dan perizinan

Administrasi dan perizinan juga tidak luput dari sederet angan mahasiswa untuk diperbaiki oleh pihak dekanat. Adanya prosedur yang berbeda akan peminjaman ruangan diharapkan dapat diperjelas. Kepada siapa mengajukan permohonan, tanda tangan siapa yang diperlukan dan itu konsisten ruangan mana pun yang hendak dipinjam. Sehingga mekanisme peminjaman gedung di FH UGM tidak menjadi hal yang sulit lagi untuk dilakukan.

"Sistem administrasinya, dalam meminta izin dan lain sebagainya dipermudah dengan mungkin adanya akses tersendiri atau membuat domain tersendiri itu harapan saya, *sih*, sebenarnya, membuat domain tersendiri. Agar nantinya untuk masalah persuratan perizinan, rekomendasi, hanya tinggal input di situ dan besoknya langsung ambil ke akademik," ujar Aab.

Problema perang KRS

Pengisian KRS di Palawa sempat mebuat "gaduh" civitas akademika FH UGM

Administrasi dalam pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) juga menjadi cakupan atas harapan mahasiswa FH UGM. Persaingan dalam pengisian KRS ini seakan mengikuti hukum rimba. Siapa

cepat dia akan mendapat kelas dengan dosen yang menurut mahasiswa baik dalam metode mengajar atau pun alasan pemberian penilaian. Hal ini menjadi tantangan dari mahasiswa kepada dekan yang terpilih: Menyelesaikan problema pertandingan pengisian KRS.

LO/LSO butuh kemudahan

Dekan terpilih kelak, harus juga memperhatikan LO/LSO

Beralih kepada LO dan LSO di FH UGM. Problema organisasi di FH UGM baik dalam hal pengajuan proposal maupun perizinan ternyata masih menjadi hal yang diidamkan untuk diperbaharui oleh pihak dekan. Penolakan proposal diharapkan mendapatkan alasan yang jelas. Harapan bagi pihak dekan untuk mempermudah, tetapi bukan berarti membebaskan sama sekali kegiatan mahasiswa.

Pesan untuk dekan kami

Menguntai asa untuk dekan yang baru tidak ada habisnya. Ketika ditanya dekan seperti apa yang mahasiswa FH UGM butuhkan, berbagai macam jawaban bermunculan.

"Kami butuh dekan pro mahasiswa,"

Kepala Departemen Akspro
Dema Justicia

"Siapapun yang nanti terpilih jadi dekan, arogansi-arogansi itu harus hilang, dan mereka harus sadar diri,"

Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) FH UGM

"Dengan dekan baru, kita berharap tidak akan merasakan sulitnya mekanisme administrasi. Perhatikan LO atau LSO serta komunitas, perhatikan kita orang-orang kecil inilah,"

Ketua Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) FH UGM

"Dekan yang dibutuhkan FH adalah dekan yang mampu menampung aspirasi terutama dari lembaga-lembaga dan menjadikan mahasiswa seperti anak, sejalan dengan yang diungkapkan oleh dosen,"

Ketua Asian Law Student Association (ALSA)

Riset

Pemilihan Dekan FH UGM 2016-2021

Beberapa bulan terakhir, Fakultas Hukum (FH) UGM disibukkan dengan pemilihan dekan yang akan menjabat selama periode 2016-2021. Pada rapat senat yang dilaksanakan pada hari Selasa (16/8) telah ditetapkan dua calon dekan FH UGM 2016-2021, yaitu Prof. Sigit Riyanto, S.H., LL.M dan Linda Yanti Sulistiawati, S.H., M.Sc., Ph.D yang keduanya berasal dari Departemen Hukum Internasional.

Sebagai mahasiswa FH, sepatutnya kita memiliki kepedulian akan pemilihan dekan FH UGM, karena dekan terpilih nantinya akan memimpin FH UGM selama lima tahun masa jabatan.

MAHKAMAH mengadakan survei mengenai pemilihan dekan FH UGM periode 2016-2021, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa FH UGM terhadap pemilihan dekan FH UGM. Survei dilaksanakan pada tanggal 3 sampai dengan 7 September 2016, yang melibatkan 222 koresponden dari mahasiswa FH UGM.

Dari survei yang MAHKAMAH lakukan, diketahui bahwa sebanyak 90,9% koresponden mengetahui adanya pemilihan dekan FH UGM periode 2016-2021, kemudian sebanyak 8,1% koresponden tidak mengetahui tentang pemilihan dekan FH UGM, dan sebanyak 0,9% koresponden abstain. Sejalan dengan hal tersebut didapati bahwa 47,29% koresponden mengetahui salah satu atau kedua calon dekan FH UGM, 1,36% abstain, dan 51,35% tidak

mengetahui kedua calon dekan FH UGM.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah kebanyakan koresponden tidak mengetahui apa saja visi dan misi serta program dari calon dekan FH UGM. Hal ini dibuktikan dengan 213 koresponden tidak mengetahui apa saja visi dan misi serta program dari calon dekan FH UGM. Kemudian ada 169 koresponden tidak mengetahui bagaimana tata cara seleksi dekan FH UGM.

Peran Mahasiswa dalam Pemilihan Dekan Fakultas Hukum 2016

Selanjutnya pembahasan mengenai andil mahasiswa terhadap pemilihan dekan FH UGM. Mahasiswa memiliki kecenderungan yang besar dalam hal ini untuk memiliki hak suara dalam pemilihan Dekan FH UGM. Mereka, mahasiswa FH UGM, memilih untuk menjadi salah satu unsur penentu pemilihan dekan bukannya tanpa alasan. Namun karena banyak faktor yang memungkinkan, salah satunya adalah karena mahasiswa sendiri merupakan masyarakat kampus, sehingga mereka juga merasa berhak menentukan masa depan dari kampusnya sendiri. Di sisi lain, ini merupakan bentuk konkret dari representasi kampus pancasila dan kampus kerakyatan, mahasiswa perlu diberikan suara karena pada dasarnya kita ini berdemokrasi.

Peran Mahasiswa dalam Pemilihan Dekan Fakultas Hukum 2016

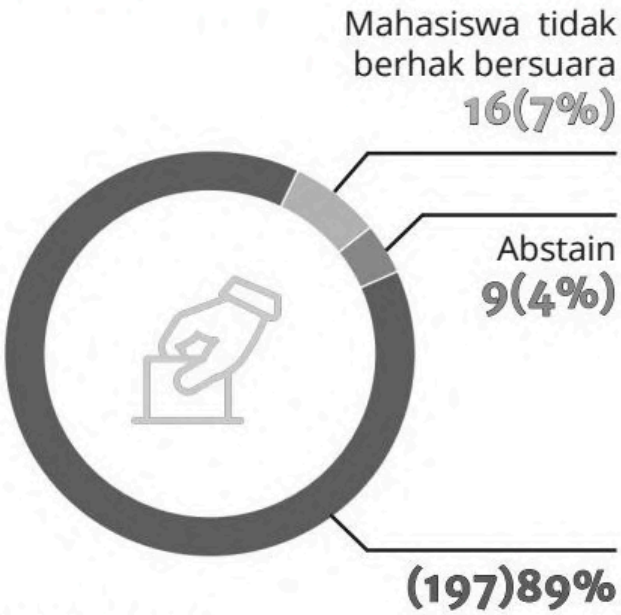

Selain itu, mereka menginginkan adanya suara bagi maha-

siswa agar mereka dapat menentukan mana calon dekan yang lebih berkompeten dan berintegritas untuk membawa FH UGM yang lebih baik. Karena yang akan terkena dampak dari program-program dekan FH UGM yang baru adalah mahasiswa sendiri, dekanlah yang selama lima tahun akan memimpin mereka. Keputusan dekanlah yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh kepada mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa FH UGM menginginkan yang terbaik.

Namun, mahasiswa sendiri tidak berharap tinggi bahwa suara mereka akan didengar penuh, mereka berharap kiranya suara mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemiilihan dekan FH UGM. Suara mereka juga merupakan representasi dari masyarakat FH yang menginginkan FH UGM menjadi FH yang lebih ideal lagi.

Mahasiswa juga terus berharap agar dengan adanya suara mahasiswa, pemilihan dekan akan lebih transparan tanpa adanya kecurigaan serta akan adil dan jauh dari kesan memihak. Lebih daripada hal tersebut di atas, suara mahasiswa merupakan kontrol terhadap birokrasi agar dapat bekerja secara optimal.

> **“ terlepas dari bagaimana peran mahasiswa terhadap pemilihan dekan FH UGM, mahasiswa tetap memegang harapannya masing-masing terhadap dekan terpilih**

Berkebalikan dengan hal tersebut, tidak semua mahasiswa rupanya menginginkan suara dalam pemilihan dekan FH UGM. Beberapa koresponden merasa hal tersebut tidak perlu dilakukan mengingat ini adalah urusan para dosen. Selain itu koresponden menekankan bahwa dekan hanyalah jabatan

administratif, seperti halnya camat atau lurah yang ditunjuk langsung oleh walikota/bupati.

Mengenai calon dekan yang akan mahasiswa pilih apabila mempunyai andil suara adalah sangat beragam, beberapa menyebutkan nama-nama dosen yang dicalonkan, beberapa belum tahu harus memilih yang mana karena tidak mengetahui program kerja masing-masing calon dekan. Beberapa dengan tegas menyatakan akan memilih dekan yang memenuhi kualifikasi, berkompeten, pro terhadap mahasiswa, serta yang memperhatikan kebutuhan mahasiswa FH UGM, dan beberapa belum menentukan pilihan karena tidak mengenal kedua calon dekan FH UGM.

Pada akhirnya, terlepas dari bagaimana peran mahasiswa terhadap pemilihan dekan FH UGM, mahasiswa tetap memegang harapannya masing-masing terhadap dekan terpilih. Mereka berharap agar calon dekan yang terpilih kelak dapat mengemban amanah sebagai dekan FH UGM 2016-2021 dengan baik dan jujur. Menjadi dekan yang arif, bijaksana, jujur, serta berintegritas tinggi. Tidak lupa pula untuk terus meningkatkan mutu dasar FH UGM dengan memperbaiki program-program sebelumnya, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, serta membuat cara agar aspirasi mahasiswa dapat ditampung dan dapat didengarkan. Selain itu, diharapkan agar calon dekan terpilih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral pancasila dan UUD 1945 secara konsisten dan berkelanjutan, juga berkomitmen terhadap apa yang ia tuangkan dalam visi dan misinya. Serta memberikan dukungan yang memadai terhadap talenta-talenta FH UGM agar terus berkembang, dan meningkatkan mutu FH UGM sejak di tingkat regional, nasional, hingga internasional.

Survei mengenai pemilihan dekan FH UGM ini tidak akan pernah terlepas dari harapan maha-

siswa yang diberikan kepada siapa pun dekan terpilih. Harapan untuk mendapatkan perwujudan visi misi FH UGM yang konkret dan ideal, segala sistem yang membuat mahasiswa merasakan kenyamanan dan keleluasaan dalam mencari ilmu, dan pemegang kekuasaan yang pro terhadap mahasiswa. Pun diharapkan dekan terpilih dapat memberikan solusi dari kendala yang dirasakan para mahasiswa dalam pengembangan kualitas diri, juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan segala macam isu miring mengenai kebijakan di FH saat ini, kemudian diharapkan pula kita sebagai mahasiswa bersikap menyambut siapapun dekan FH UGM terpilih nanti.

Sejatinya semua adalah tentang impian dan ekspektasi kita. Harapan yang kita berikan kepada dekan terpilih nanti tetap akan menjadi harapan kita untuk dekan agar mewujudkan banyak harapan kita bersama untuk menjadikan FH UGM tercinta ini menjadi yang ideal bagi kita semua.

(Rully Faradhila Ariani, Muhammad Khalif Aufar, Astari Mizan Lazuardzi)

Buku adalah Jendela Dunia

PERPUSTAKAAN FAKULTAS HUKUM UGM
Jl. Sosio Yustisia No 1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telp. 0274-512781 Fax. 0274-512781
e-mail: lib.law@ugm.ac.id

Jam layanan : Senin – Jum'at : 07.30 s.d. 20.00 & Sabtu : 08.00 s.d. 13.00

SARANA PENYEDIAAN AIR MINUM KAMPUS

Mandiri Lebih Hemat

Era globalisasi menyebabkan banyak produk asing masuk di Indonesia, bahkan sampai ke hal yang pokok, khususnya air minum. Produk asing ini didominasi dalam bentuk kemasan, terutama plastik.

Lihat saja A*qua, Nestle*, *Club, Ades,* dan lainnya. "Konsumsi air minum dalam kemasan atau AMDK ini tiap tahun terus tumbuh, minimal 11-12% per tahun," ungkap Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (ASPADIN) Hendro Baroeno.[1] Tak luput juga mahasiswa mengonsumsi air kemasan ini. Universitas Gadjah Mada (UGM) telah membangun Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Kampus yang bertujuan untuk mewujudkan konsep kota hijau, salah satunya *green water*. Selain mengurangi penggunaan plastik nantinya, SPAM Kampus bertujuan untuk kemandirian dan penghematan.

"SPAM Kampus dibangun melalui kerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mulai tahun 2014 dan disambung lagi tahun 2015," ungkap Muhammad Yusuf selaku Kepala Subdirektorat Program Pengembangan dan Kinerja Pengelolaan Sumberdaya Universitas. Tahap pertama adalah membangun instalasi air minum di sektor timur. Instalasi tersebut dalam bentuk *water fountain* yaitu instalasi untuk meminum air dari keran secara langsung. *Water fountain* ini

[1] http://finance.detik.com/industri/2801934/asing-kuasai-bisnis-air-minum-dalam-kemasan-di-indonesia (diakses 13 September 2016 pk 17:37 WIB)

dibangun pada dua belas titik. Tahap kedua, dipasang beberapa *water dispenser* dan w*ater fountain* untuk memperluas cakupan sampai klaster saintek.

Sekarang ini, SPAM Kampus sudah dapat ditemui di tiap fakultas. Minimal ada satu w*ater fountain* di satu fakultas, contohnya di Fakultas Hukum. Ada juga yang ditambah dengan *water dispenser* seperti yang terletak di Fakultas Teknik dan Gedung Pusat. Rencana ke depannya, akan ada w*ater fountain* dan *water dispenser* di tiap fakultas. Kendala yang pernah ditemui dalam pembangunan ialah ketidaksiapan fakultas. "Dulu pernah beberapa kali rapat dengan fakultas, fakultas hanya menyiapkan tempat saja banyak yang tidak mau. Bingung cara mengolahnya, nanti jelek tampilannya. Akhirnya ada yang ditempatkan di luar. Sayang, *'kan*, kalau terkena hujan," ungkap Yusuf terkait ketidaksiapan fakultas. Tapi, tahukah Anda berasal darimana air tersebut? Apakah sudah layak konsumsi?

Ya, air SPAM Kampus berasal dari Gamaqua Center yang terletak di Umbul Pace (*Wisdom Park*). Air SPAM diambil dari sumur dangkal (terletak di samping Gamaqua Center) dan diolah melalui berbagai tahapan. Pengolahan

air SPAM diawali dengan proses *sand filter* untuk mengendapkan kotoran yang larut dalam sumber air. Kemudian masuk *carbon filter* yang berguna untuk menghilangkan bau, rasa, dan warna. Lalu diolah dengan teknologi ultrafiltrasi. Setelah itu, air yang sudah diolah tadi ditampung di sebuah tanki berkapasitas 150 m^3 dan dilengkapi dengan sinar ultraviolet. Terakhir tentu saja pendistribusian yang disalurkan melalui pipa *pvc* yang ditanam 80-100 cm ke dalam tanah. Air SPAM ini selalu terjaga kualitasnya, karena di *water fountain* sendiri memiliki saringan yang digunakan khusus air minum dan juga dilengkapi sinar ultraviolet. Namun, dalam *water dispenser* kualitas air lebih baik karena air benar-benar dimasak.

SPAM Kampus juga diuji harian di Gamaqua Center dan tiga bulan sekali diuji di laboratorium. "Setiap tiga bulan sekali diuji skala besar bisa ke Balai Laboratorium, bahkan di Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu (LPPT) UGM," ungkap Fajar selaku staf Gamaqua Center. Selain itu, di LPPT UGM sudah tersedia w*ater fountain* dan w*ater dispenser* yang dapat diuji setiap saat. SPAM ini menggunakan standar sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010. Misalnya, uji TDS (total zat padat terlarut) dalam Permenkes memiliki kadar maksimum 500. "Hasil uji dari SPAM Kampus sekitar 150-170, sedangkan A*qua* sekitar 100-110. Inilah yang menjadi perbedaan kualitas dan membuat harga menjadi mahal," ungkap Fajar mengenai hasil uji dari laboratorium. SPAM juga menghasilkan sepuluh liter per detik yang akan memenuhi kebutuhan air civitas akademika UGM. Hal ini belum optimal mengingat target yang diupayakan dua puluh liter per detik. Namun, jika SPAM Kampus bermasalah, Anda dapat melaporkannya ke Gamaqua Center atau kontak yang tertera di SPAM Kampus.

Nah, ternyata SPAM Kampus memiliki kualitas yang tidak kalah dengan produk-produk asing. Maka dari itu, gunakanlah SPAM Kampus untuk mengurangi produk asing. Karena secara tidak langsung, Anda juga akan membantu menyelamatkan bumi dari limbah plastik. Manfaat yang langsung Anda rasakan tentu saja hemat dalam pengeluaran. Misalnya, harga satu botol dua ribu rupiah dan sehari anda mengonsumsi satu botol. Kalikan saja dua ribu dengan tiga puluh, Anda akan hemat sekitar enam puluh ribu rupiah dalam satu bulan. Apalagi jika Anda adalah anak kos yang diwajibkan membeli air minum.

Berdasarkan survei dengan 78 responden dari berbagai fakultas di UGM, 68% mahasiswa membeli air minum kemasan untuk dikonsumsi sehari-hari di kampus. Dari jumlah tersebut, 43% responden dengan jumlah presentase terbesar menghabiskan Rp 4.000,00 sampai Rp 6.000,00 untuk memenuhi kebutuhan air minum perorangnya. Jika dikalkulasi secara sederhana jumlah mahasiswa aktif ditambah karyawan kurang lebih mencapai 50.000 orang. Tiap orang membutuhkan kurang lebih dua botol. Satu botolnya seharga Rp 2.500,00. Jadi, kebutuhan total perhari Rp 250.000.000,00.[2]

Harapan dibentuknya SPAM Kampus ialah semua air minum yang dikonsumsi di UGM bersumber dari SPAM, termasuk dalam tiap rapat yang dilakukan universitas dan fakultas. Juga, perubahan *mindset* dari *pet bottle* menjadi *tap bottle*. Saran untuk Anda yang ingin menggunakan SPAM Kampus, cobalah ke Gedung Pusat atau Fakultas Teknik untuk mencoba *water dispenser*, karena rasa dari *water dispenser* sendiri lebih enak dan Anda bisa memilih dingin atau panas. **(Rizaldy Ari, Nurirzi Irdiyan)**

---

2 Survei dilakukan oleh Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil (KMTS) dan Waterplant Community

RUU Paten

Perluasan Payung Hukum bagi Inventor Indonesia

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan pada awal tahun 2016. Hal ini disertai dengan bertambah majunya teknologi dan informasi. Para inventor berlomba-lomba menciptakan teknologi yang lebih canggih dan inventif untuk dijadikan produk penawaran.

Di tahun 2016 ini, tepatnya pada bulan Januari hingga pertengahan September, terdapat 322 invensi yang telah dipatenkan oleh Direktorat Paten, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Republik Indonesia. Hal tersebut merupakan bukti tingginya tingkat kreativitas masyarakat di era MEA ini.

Pasar yang luas dan peluang yang besar membuat para pelaku usaha dan inventor semakin mudah untuk memasarkan produknya. Namun, hal tersebut justru disalahgunakan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk melakukan peniruan terhadap produk-produk yang memiliki permintaan tinggi. Pun di Indonesia, peniruan akan produk tertentu tidak asing lagi di beberapa tempat.

Perlindungan hukum terhadap teknologi-teknologi ciptaan baru juga sudah diupayakan oleh pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2001 tentang Paten (UU Paten). Namun, beberapa muatan dalam UU Paten sudah tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan pada saat ini, sehingga mendorong pemerintah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk melakukan pembaharuan terhadap UU tersebut.

https://ryortho.com/wp-content/uploads/2015/08/Medtronic_PatentDefinition_WEB.jpg

RUU Paten yang diusulkan oleh pemerintah pada 2 Februari 2015 ini menempati prioritas kedelapan dalam pembahasan Program Legislasi Nasional (Prolegnas) periode 2015-2019.

Secara Filosofis

"Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." Pasal 28C ayat (1) UUD NRI 1945 ini menjadi salah satu tolok ukur dalam pembentukan RUU Paten. Pasal tersebut merupakan bentuk upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat atas ciptaan yang dibuatnya termasuk di dalamnya yaitu teknologi, baik di bidang telekomunikasi, informasi, transportasi, kesehatan, maupun perekonomian.

Apabila ditelaah dari segi filosofis negara Indonesia, pasal tersebut mencerminkan jiwa Pan-

casila sila ke-5 yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Melalui RUU Paten, pemerintah berusaha untuk meningkatan perlindungan bagi inventor-inventor di Indonesia. Mereka diharapkan mampu memotivasi para inventor baru lainnya untuk berkarya lebih banyak dan berkualitas. Hal ini akan membawa dampak positif baik bagi persaingan dunia usaha maupun kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.

Selain merupakan bentuk implementasi dari sila ke-5 Pancasila, RUU Paten juga mampu mencerminkan jiwa Pancasila sila ke-4. Hal itu dibuktikan dengan harapan Pemerintah Indonesia bahwa adanya peningkatan perlindungan kepada inventor baru terhadap invensinya akan meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara serta menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat. Harapan pemerintah tersebut senada dengan jiwa Pancasila sila ke-4 yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Secara Sosiologis

Di samping harus menjiwai sila-sila dalam Pancasila, UU Paten juga harus mampu bersinergi dengan masyarakat yang ada atau lebih dikenal dengan sebutan *Law in Action*. Namun, UU Paten yang berlaku sejak tahun 2001 sudah tidak sejalan dengan intisari dari *Law in Action* itu sendiri, baik menurut hukum nasional maupun konvensi-konvensi internasional yang berlaku.

Dampaknya, banyak gugatan tentang hak paten terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus penolakan hak paten mesin motor Bajaj Auto Limited oleh Ditjen Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Penolakan itu dilakukan dengan alasan penemuan tersebut tidak mengandung langkah inventif dan adanya pengklaiman yang lebih dulu oleh Honda Giken Kogyo Kabushiki Kaisha di Amerika Serikat pada tahun 2010.

Padahal, menurut kuasa hukum produsen Bajaj Auto Limited Agus Tribowo Sakti, mesin tersebut memiliki kemampuan penghematan energi yang lebih besar dan emisi yang ramah lingkungan. Hal ini dianggap sebagai bentuk langkah inventif oleh kuasa hukum Bajaj Auto Limited. Selain itu, Agus juga membantah bahwa teknologi tersebut telah dipatenkan.

Dari kasus di atas dapat kita lihat bahwa masih terdapat penasfiran yang luas terhadap aturan paten. Penafsiran tersebut dapat diakibatkan oleh ketidakjelasan aturan atau kekosongan hukum dalam UU sebelumnya. Oleh karena itu, pada RUU Paten ini dilakukan beberapa penambahan substansi, penyempurnaan rumusan pasal, dan penghapusan pasal.

Secara Yuridis

Pandangan filosofis dan sosiologis, lain pula dengan pandangan yuridis. Secara yuridis langkah baru yang diambil pemerintah sebagai sarana pemberian payung hukum dalam RUU Paten yaitu berkaitan dengan beberapa hal. Di antaranya adalah adanya perluasan bidang hak paten yang semula disebutkan dalam Pasal 2 UU Paten hanya untuk invensi di bidang teknik. Di dalam RUU Paten, bidang hak paten ini mengalami perluasan. Tidak hanya berhenti di bidang teknik saja, tapi juga berupa alat, produk, juga komposisi yang dapat diterapkan dalam industri.

> **“ perlindungan kepada inventor baru terhadap invensinya akan meningkatkan kesejahteraan bangsa**

Kemudian, dalam RUU Paten juga lebih dijelaskan secara mendetail terkait ruang lingkup yang bukan merupakan invensi. Hal itu sebelumnya tidak disebutkan di dalam UU Paten. Pernyataan tersebut diatur dalam Pasal 4 RUU Paten yang menyatakan bahwa invensi tidak mencakup kreasi este-

tika, skema, aturan, metode untuk melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan mental, permainan, dan bisnis, serta aturan dan metode yang hanya berisi program komputer, presentasi mengenai suatu informasi.

Berkaitan dengan bentuk pengumuman invensi yang dikecualikan juga tak luput dari perluasan. Sebelumnya di dalam UU Paten hanya ada dua jenis bentuk pengumuman tersebut seperti yang ditulis dalam Pasal 4. Bentuknya berupa invensi yang telah dipertunjukkan dalam suatu pameran internasional di Indonesia atau di luar negeri yang resmi atau diakui sebagai resmi atau dalam suatu pameran nasional di Indonesia yang resmi atau diakui sebagai resmi dan invensi yang telah digunakan di Indonesia oleh Inventornya dalam rangka percobaan dengan tujuan penelitian dan pengembangan.

Lain halnya dengan Pasal 6 RUU Paten yang menyoroti bentuk pengumuman invensi dikecualikan kedalam empat bentuk. Dengan menambahkan dua invensi baru yang berupa invensi yang diumumkan di salah satu jurnal ilmiah dan/atau pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional oleh Inventor dan/atau Institusinya dan juga invensi yang diumumkan oleh Inventornya dalam sidang ilmiah dalam bentuk ujian dan/atau tahap-tahap ujian skripsi, tesis, disertasi dan/atau forum ilmiah lain dalam rangka pembahasan hasil penelitian di perguruan tinggi atau lembaga penelitian.

Secara garis besar sebagaimana dikatakan oleh Ketua Panja RUU Paten Syarifudin Suding bahwasanya jalannya pembahasan RUU ini terdiri atas 707 Daftar Inventarisasi Masalah (DIM). Ditambah pula RUU Paten yang semula terdiri atas 165 pasal dan 19 bab, setelah dibahas DPR bersama pemerintah bertambah menjadi 20 bab dan 173 pasal. **(Fitri Isni Ridha, Dika Putri Vindi Santika Anie, Adik Miftakhur Rohmah)**

PLACE YOUR AD HERE!

Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
MAHKAMAH
BPPM FH UGM

Kindly contact BPPM MAHKAMAH Marketing representative
0821 3854 2328 | joalfrds

Kolom

Oleh : Evasolina Lubis
Awak Magang
BPPM MAHKAMAH 2016

PENJELAJAHAN: PENCARIAN DEKAN BARU FH UGM

Ibarat sebuah penjelajahan, pemilihan dekan butuh persiapan penuh. Para penjelajah dibentuk jauh hari sebelum penjelajahan dimulai. Penjelajah sekaligus pencari dekan ini juga kurang lebih sama. Tanggal 30 Juni sampai dengan 15 Juli 2016, pembentukan Panitia Seleksi (Pansel) dan Tim Seleksi (Timsel) dekan. Panitia beserta tim inilah yang memiliki peran penting dalam kegiatan ini. Sebagai tujuan akhir adalah seorang dekan baru, maka tidak salah jika dikatakan nasib lima tahun ke depan sebuah fakultas akan diletakkan pada hasil seleksi dan penilaian dari panitia maupun tim ini.

Tentunya penjelajah tidak akan hanya merencanakan. Dengan peta yakni kriteria menjadi seorang dekan, penjelajah ini mulai melangkah dan mencari. Tanggal 15 sampai dengan 19 Agustus 2016, Pansel memulai seleksi dengan tujuan penetapan daftar bakal calon. Langkah ini berjalan dan mencapai tujuan. Apakah sudah terpilih? Belum, kawan. Hasil ini masih harus diserahkan kepada Rektor.

Kemudian, daftar calon dekan dilayangkan ke Rektor. Tanggal 18 Agustus 2016 daftar calon dekan diterima oleh Rektor. *Kok* Rektor, *sih*? Jadi Pansel ngapain, *nih*? Sabar, ini belum akhir.

Setelah diterima oleh Rektor pada 26 Agustus 2016, daftar calon dekan diserahkan ke Timsel. Tanggal 29 Agustus 2016 Timsel memulai langkah, masa penilaian kembali dimulai. Nasib FH UGM lima tahun ke depan dipertaruhkan. Masa ini berakhir pada tanggal 2 September 2016.

Wah, tahap seleksi sudah siap, pengumuman di depan mata, *nih*! Sepertinya begitu, hasil dari penilaian

Timsel ini diserahkan kepada Rektor tanggal 5 September 2016. Dan pada tanggal 8 September 2016, penetapan Dekan oleh Rektor menjadi akhir langkah panjang Dekan.

Dalam kenyataannya, perjalanan penjelajah tidak selalu semulus yang diharapkan. Ketika rencana dan jadwal telah disusun rapi, suatu perubahan bisa saja terjadi. Penjelajahan untuk menemukan Dekan FH UGM belum usai.

Tanggal 13 September 2016 dengan kain putih bertuliskan "DEMOKRASI PILDEK 2016. DUKUNGAN KEPADA, Prof. Sigit Riyanto, S.H., LL.M. sebagai DEKAN FH UGM" menjadi saksi bisu akan mimbar bebas di depan Gedung I FH UGM. Apa yang terjadi? Begitulah dunia pencarian dalam penjelajahan. Jalan yang harus ditempuh kini semakin panjang. Prof. Sigit Riyanto, S.H., LL.M. yang pada tahap ini merupakan nomor dua di universitas tapi nomor satu di universitas. Sama halnya Linda Yanti Sulistiawati, S.H., M.Sc., Ph.D. nomor dua di fakultas tapi nomor satu di universitas. Pencarian ternyata mendapat dua hasil.

Tanggal 15 September 2016 baik mahasiswa yang berjalan di jalur tengah baik dosen yang memberi dukungan bagi Prof. Sigit mendatangi Balairung dengan harapan bisa bertegur sapa dengan Rektor. Tapi hari itu kurang beruntung, Prof. Ir. Dwikorita Karnawati, M.Sc., Ph.D. tidak dapat dijumpai di tempat.

Ternyata dalam penjelajahan, mereka akan melewati desa atau beberapa penduduk, pendapat mereka bisa untuk didengar atau pun dipertimbangkan. Hal itu dibuktikan dalam penjelajahan pencarian dekan baru ini para penjelajah mendengar aspirasi dari mahasiswa. Dilakukan tanya jawab dengan Rektor. Tatap langsung yang tidak bisa diwujudkan pada tanggal 15 September 2016 kini dilaksanakan dalam gedung nan nyaman di FH UGM. Tanya jawab antar mahasiswa dan Rektor berlangsung tepat pada tanggal 19 September 2016.

Tapi akhir dari perjalanan pencarian dekan baru belum berakhir. Kita sepertinya harus menunggu. Menunggu hasil pencarian dekan baru kita oleh tim dan panitia penyeleksi. Membaca peta yang pasti dan melalui jalur yang benar, diharapkan dekan baru yang dicari-cari akan diumumkan dengan pasti.

Ketegaran Seorang Tio Tegar

Menjadi berbeda kadang bukan pilihan. Tapi, perbedaan juga tidaklah selalu berarti tidak dapat selaras dengan yang lainnya.

Begitulah kira-kira untuk menggambarkan sosok Tio Tegar Wicaksono, mahasiswa Fakultas Hukum UGM angkatan tahun 2016 asal Magelang ini. Sebagai penyandang disabilitas, Tio adalah sosok yang berhasil menembus batas perbedaannya dan melaju bersama dengan yang lainnya.

Meski tidak dapat melihat seperti teman-teman yang lain, Tio berhasil menunjukkan bahwa perbedaannya bukanlah hambatan. Terbukti, Tio berhasil diterima di Fakultas hukum UGM melalui jalur Ujian Tulis. Dalam ujiannya, Tio memasukkan Fakultas Hukum ini sebagai pilihan pertamanya. Ketika ditanya tentang alasan dan rencananya dalam menghadapi kehidupan perkuliahan, ia menjawab, "Masuk FH itu yang penting senang dulu, nanti yang lain *ngikut.*"

Menurutnya, semua karunia Allah yang ada dalam dirinya adalah kelebihan. Meski orang lain menilai itu sebagai kekurangan, ketidakmampuan, bahkan keterbatasan, tapi justru karena itulah ia jadi bisa melakukan hal-hal yang menurut orang lain tidak mungkin. Ia hanya harus berusaha dengan caranya sendiri.

Anak bungsu dari tiga bersaudara ini ternyata sejak SMP memang sudah bersekolah di Yogyakarta. Sementara, keluarganya tetap di Magelang. Kakak-kakaknya su-

dah bekerja. Ayahnya, yang sudah hampir memasuki usia pensiun, dan ibunya bekerja di BUMN. Meski terpisah dari keluarganya, Tio bercerita bahwa tiap hari ibunya meneleponnya menanyakan kabar sehingga ia tetap merasa dekat dalam jarak yang terpisah kota itu.

Kini, ia menyewa kamar kos di daerah Klebengan. Setiap hari ia pergi ke kampus dengan berjalan kaki. Bahkan, menurut pengakuannya ia makan, mencuci, dan melakukan aktivitas harian lain tanpa perlu bantuan orang lain. Ia mengatakan bahwa ia sudah mempelajari tentang orientasi dan mobilitas yang menunjang kemandiriannya, sehingga sudah tidak kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya.

"Anggapan orang lain yang men-*judge* bahwa gangguan fungsi organ yang dialami seseorang merupakan hambatan untuk setara dengan manusia yang lainnya itulah justru yang membuat saya beru-

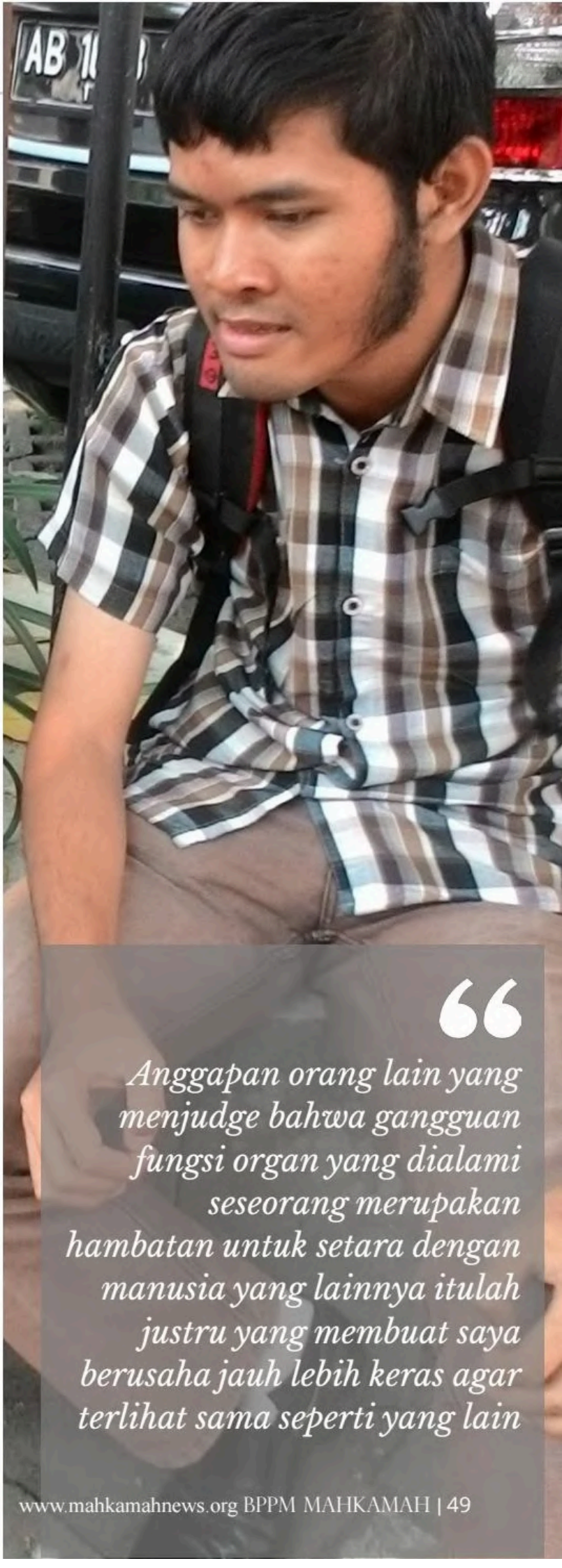

> *Anggapan orang lain yang menjudge bahwa gangguan fungsi organ yang dialami seseorang merupakan hambatan untuk setara dengan manusia yang lainnya itulah justru yang membuat saya berusaha jauh lebih keras agar terlihat sama seperti yang lain*

saha jauh lebih keras agar terlihat sama seperti yang lain," tuturnya.

"Saya tidak pernah menganggap bahwa kondisi saya yang tunanetra ini adalah sebuah kekurangan," tambah Tio mantap.

Terkait dengan kegiatan akademik, Tio memang tidak mengalami kesulitan mobilitas, tapi ia kesulitan dalam mengakses literatur. "Mayoritas literatur yang ada berbentuk cetak, yang artinya saya harus dua kali kerja keras. Pertama, mengolahnya (literatur –red.) menjadi *file* baru kemudian bisa saya baca. Kedua, saya minta teman untuk membacakan karena literatur dalam bentuk elektronik itu masih sangat terbatas sedangkan saya lebih mudah mengakses yang berbentuk seperti itu," ujarnya saat diwawancarai. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana caranya membaca literatur-literatur tesebut, Tio menjelaskan bahwa ia memiliki aplikasi di gawai dan *laptop* yang dapat menarasikan apa yang ada di layar termasuk apa yang ditulisnya.

Selain membaca literatur, Tio harus mengikuti perkuliahan sehari-harinya sama seperti teman yang lain. Tapi tentu saja ia tidak mungkin mencatat apa yang dikatakan dosen ataupun melihat pada paparan *slide* presentasi dosen. Selama berada di kelas, Tio hanya bisa mendengar apa yang disampaikan dosen. Tapi ternyata, setiap perkuliahan berlangsung, Tio selalu merekamnya sehingga ia bisa mengulangnya lagi nanti di rumah. Bila kemudian ada bagian tertentu yang tidak ia pahami, ia akan minta tolong pada temannya untuk membantu.

"Yang paling penting bagi saya itu teman-teman," begitu tutur Tio. Menurutnya yang membuatnya selalu merasa mudah adalah karena teman-temannya mengerti dan memahami keadaannya, bahkan bersedia membantunya baik dalam belajar maupun kehidupan

sehari-hari di kampus.

Keadaan fisik tidak menjadi penghalang bagi Tio untuk mengembangkan diri. Selain belajar, Tio juga memiliki semangat untuk aktif dalam organisasi. Di tingkat fakultas, ia bergabung dengan DEMA Justicia dan KMFH, sedangkan di tingkat universitas ia bergabung dengan UKM Peduli Difabel. Bahkan ia juga memiliki kegiatan-kegiatan lain di luar lingkungan kampus. Ketika ditanya tentang pengaturan waktunya, ia mengaku tidak kesulitan. Dengan banyaknya kegiatan yang diikutinya, memang seringkali ada kegiatan yang bertabrakan waktu sehingga ia perlu membuat skala prioritas mana yang lebih penting dan lebih membutuhkan dia. Selain terlibat dalam kegiatan organisasi, Tio ke depannya berencana untuk mengikuti lomba debat dan karya tulis ilmiah sebagai cara sekaligus upayanya untuk turut membuat perubahan yang lebih baik terhadap dunia.

Saat disinggung tentang cita-cita, Tio menjawab, "Jadi Dosen, tapi juga ingin jadi aktivis. Ingin membahagiakan orang tua juga, karena orang tua sudah *ngasih* banyak (dukungan). Intinya tanggung jawab kita seperti apa (terhadap orang tua)."

Sebagai penutup, ia berharap dirinya bisa tetap konsisten dengan idealismenya. Baginya, yang penting adalah apa yang bisa diberikan kepada masyarakat. Ia juga mengutarakan harapannya terhadap UGM. Menurutnya, UGM harus lebih memperhatikan lagi kaum penyandang disabilitas dan kaum rentan. Untuk menjadi Wold Class University, salah satu indikatornya adalah perhatian terhadap aksesibilitas kaum penyandang disabilitas. Dari segi kebijakan memang sudah memenuhi, tapi alangkah baiknya bila lebih benar-benar diperhatikan sebagai bagian dari pengembangan universitas, bukan sekedar formalitas. **(Suci Damayanti, Evangelita Dyah Sekar Arum)**

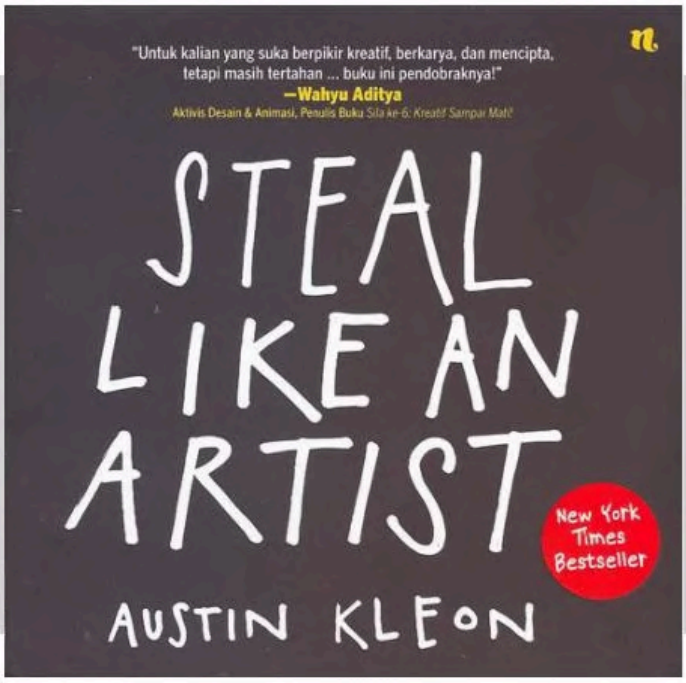

Judul: Steal Like an Artist
ISBN: 9786021606810
Penulis: Austin Kleon
Peresensi: Vansona Stalony
Penerbit: Noura Book Publising
Tahun terbit: 2014
Jumlah halaman: 160 halaman
Jenis Cover: Soft Cover

BUKU

Steal Like An Artist

"Semua karya seni adalah hasil curian."
--Pablo Picasso

Curian. Curi. Apa yang anda pikirkan ketika anda mendengar kata "curi"? Mungkin yang terlintas di benak para mahasiswa hukum adalah Pasal 362 KUHP. *Ah,* tidak kawan, bukan mencuri seperti itu yang akan dibahas oleh buku ini.

Oke, mari kita sejenak lupakan tentang kuliah hukum kita itu. Dalam buku ini justru adalah sebaliknya. Mencuri itu tidak (selalu) buruk. Malah, mencuri adalah sebuah keharusan! Semua itu dibahas dalam buku ini.

Seperti *quote* Pablo Picasso yang tertulis dalam halaman awal buku ini. Orang-orang hebat sudah membuktikannya. Bintang basket Kobe Bryant mengakui bahwa semua gerakannya di lapangan dia curi dari para idolanya. Untuk menciptakan komputer Mac, Steve Jobs mencuri ide dari Xerox. Beatles awalnya adalah band yang menyanyikan lagu-lagu penyanyi lain. Selain mereka, masih banyak lagi orang-orang besar yang mencuri (setidaknya, yang dituliskan dalam buku ini).

Tak ada yang orisinal. Dise-

butkan dalam sebuah *quote* di halaman 8 buku ini, "Apakah orisinalitas itu? Plagiarisme tak terdeteksi" –William Ralph Inge. Semua kreasi berasal dari sesuatu yang pernah ada. Kreativitas tidak pernah lahir begitu saja, tetapi butuh proses, juga perlu diasah. Dan benar sekali kawan, mencuri ide adalah awal untuk menumbuhkannya.

Austin Kleon menuntun kita bagaimana hal-hal itu bisa kita lakukan sendiri. Austin memberikan tips-tips sederhana yang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan kita. Ia memberikan kita contoh-contoh sederhana yang bisa kita pahami. Ilustrasi *simple* yang digambarkan oleh Austin, juga semakin membuka imajinasi-imajinasi baru.

Buku ini layak dibaca untuk Anda, tidak terbatas untuk mereka yang berkecimpung dalam bidang seni saja tetapi juga untuk Anda yang sedang mencari sebuah makna dari menjadi kreatif. Buku ini akan membuka cakrawala kita tentang makna sebuah kreativitas.

Sayangnya, karena ini buku terjemahan, kadang ada beberapa terjemahan yang kurang pas di hati. Tapi itu bisa dimaklumi, dan tidak mengurangi kenyamanan dalam membaca buku ini. Akhir kata, mari menjadi pribadi yang lebih kreatif!

Harta Adigang

(Oleh: Silvi Ardianing)

Meludah ke sana ke mari. Ke jalan, ke tepi, ke langit. Kemudian memukuli tanah dengan ranting tua. Bagaimanapun kayu tua itu kalah keras dengan tanah, jadi kayu itu semakin lama semakin habis ditampik tanah. Tak tahu apa yang Yahmin pikirkan dan dilihatnya, Mungkin dia melihat manusia melotot, mungkin saja malah binatang galak.

Melihat tingkah laku Yahmin yang aneh, orang-orang pun merasa aneh juga penasaran. Ibu-ibu yang sejak tadi sedang mencari kutu beras di teras rumah kebingungan melihat tingkah laku Yahmin. Ada pula kakek tua yang sedang bersepeda hendak lewat di jalan itu terbius melihat tingkah laku Yahmin yang aneh. Sampai-sampai tak memperhatikan di depannya ada lubang yang disumbat dengan semak-semak dan ditancapkan papan peringatan. Untung kakek tua itu lihai memainkan sepeda. Waktu dia sadar di depannya ada lubang dia bisa menghindarinya.

Tak kalah penasaran, anak-anak kecil yang tadinya bermain gobak sodor, berhenti bermain. Anak-anak itu memilih memperhatikan Yahmin. Kemudian mengendap-endap di balik pohon. Ada pula anak yang mengintip dari lubang jendelanya.

Rupanya Yahmin menyadari orang-orang di sana sedang memperhatikannya. Setiap orang yang dia ketahui memperhatikannya, Ia balas dengan melototi mereka. Ibu-ibu pencari kutu beras, anak-anak yang bersembunyi di balik pohon kecuali anak yang mengintip dari lubang jendela, ia pelototi.

Merasa ketahuan, ibu-ibu pencari kutu beras kemudian melanjutkan pekerjaannya. Anak-anak yang bersembunyi di balik pohon berlari menjauhi pohon. Mungkin karena ketakutan anak-anak itu berlari terbirit-birit. Mereka terus berlari dan berlari menjauh. Sesekali terdengar tawa mereka dari kejauhan.

Kemudian suasana sekitar Yahmin menjadi tenang.

Yahmin hanya geleng-geleng melihat anak-anak itu. “Oh, bocah-bocah gendeng,” teriak Yahmin sinis. Yahmin melanjutkan pekerjaannya memukuli tanah dengan ranting tadi. Kali ini rantingnya tinggal setengah. Salah seperempat. Saat Yahmin berhenti memukul tanah karena kelelahan merunduk. Tiba-tiba ada bayangan hitam muncul di kaki Yahmin. Yahmin mendongak ke atas. Rupanya ada seorang bapak-bapak, memakai baju baik dominan warna hijau tua, memakai peci dan celana kain berdiri gagah di depannya,

“Min, pergi dari sini. Lihat orang-orang di sekitar sini takut melihat kamu, pergi sana.” Yahmin hanya terdiam,

Sambil mengamati bapak itu. Yahmin tak menggagas perintah bapak itu, Malah ia kembali memukul tanah. Seolah dia berhadapan dengan batu.

“Heh, kamu dengar tidak? Pergi sana,” teriak bapak itu. Yahmin terhenti, kemudian berdiri dengan tegap.

”Pak, pak aku sedang nunggu orang yang ada di gambar itu,” Yahmin menunjuk Baleho besar yang dipasang di sampingnya.

“Edan, kamu Min mana ada dia kenal sama kamu. Dia itu calon bupati. Malah besok pemilihannya.”

Tak mau kalah, Yahmin menjawab,” kamu bohong, kamu bohong. Tadi aku ketemu orang itu di rumah ujung sana pas aku ambil jajan di toko. Aku lihat dia ngasih kardus ke orang di rumah itu banyak, bertumpuk-tumpuk. Pas orang rumah itu membuka isinya amplop. Terus aku ke rumah orang itu. Aku minta satu. Eh malah diusir. Tapi aku galak, akhirnya katanya aku mau dikasih amplop tapi nunggu dia nyebar amplop.”

Tanpa menjawab pernyataan Yahmin, bapak itu malah pergi. Sepertinya dia tergesa-gesa ke suatu tempat. Yahmin kembali memukul tanah. Memukul dan terus memukul. Kali ini ranting itu tinggal sedikit. Sekitar 30 cm kalau diukur. Yahmin sampai jongkok-jongkok memukul tanah. Tiba-tiba ada bayangan lagi yang muncul, mendekati kaki Yahmin. lagi-lagi bapak itu,

“Min, tadi orang yang di

gambar itu ngasih ke rumah mana?" Yahmin terdiam dan raut wajahnya mengekspresikan bahwa Yahmin sedang berusaha mengingat.

"Aku lihat di ujung sana, rumahnya dekat toko. Jalanan di depannya ditempati orang jual sayur, emas ada juga daging banyak."

"Maksudnya dekat pasar?"

"Tak tahu. Pokoknya sana," sambil menunjuk ke arah barat.

"Yang bener kamu Min? Ya sudah kamu ikut aku ke sana." Yahmin langsung sumringah, lidahnya menjulur keluar, tubuhnya bergerak-gerak, sudah seperti anjing yang sedang lapar.

"Heeh, heeh, aku dapat amplop, aku dapat amplop."

"Gampang Miiin, nanti aku kasih, ayok."

Kemudian Yahmin mengikuti bapak itu. Melangkah ke mana pun bapak itu, ia ikuti. Lurus, belok kanan, lurus. Sampai langkah kakinya ia tirukan. Kanan, kiri, kanan, kiri. Jalan ke pasar memang dekat, bagaimanapun 30 menit mereka lalui untuk sekedar berjalan ke pasar. Bapak itu sampai terlihat lemas dan pucat. Memang tak segila Yahmin, tapi bapak itu juga tak kalah gila dari Yahmin. Betapa tidak, dia tak berpikir dulu mengambil sepeda di rumahnya untuk digunakannya pergi ke pasar. Tak usah mengurusi Yahmin, dia biasa jalan kaki berkilo-kilo.

Suasana pasar tidak seramai biasanya. Jadi, tak perlu berdesak-desakan melewati pasar. Benar kata Yahmin rumah orang yang dicari bapak itu sampingnya toko alias warung. Bergegas mereka ke rumah itu. Tapi sepertinya tidak ada orang karena pintunya tertutup rapat. Saat bapak itu hendak mengetuk pintu tiba-tiba,

"Pak RT sampeyan disini rupanya."

"Gimana Pak Lurah saya tidak dapat jatah ini?"

"Dapatlah pak, tadinya saya mau ke rumah Pak RT. Tapi, mau pulang dulu makan siang, Ya sudah kita bicarakan di dalam rumah saja. Min kamu di sini saja jangan masuk."

"Halah pak, katanya mau dikasih amplop".

"Iya sebentar, duduk di teras saja."

Pak RT dan Pak Lurah masuk ke rumah dan bersinggah di ruang tamu.

“Gimana, gimana kita dapat jatah berapa?” tanya Pak RT.

“Orang satu ini ngasih agak lumayan pak daripada lainnya. Untuk warga dapat seratus. Untuk orang-orang kita dapat lima ratus ribu.”

“Mantap, mantap. Yang Pak Sunaryo nomor berapa pak?”

“Jangan lupa coblos nomor 1.”

“Yahmin, saya kasih ya pak. Kasian dari tadi nunggu amplop dari bapak.”

“Heem, orang gila saja tau uang.”

“Kasih sajalah pak”

“Sebentar tak ambil kardusnya dulu.”

Pak Lurah masuk ke kamarnya mengambil kardus yang dimaksud. Tiba-tiba ada yang menyerobot Pak Lurah ketika masuk ke kamar. Rupanya Yahmin. Pak Lurah sampai terjatuh ke lantai. Pak RT tak tahan lagi untuk menolong Pak Lurah untuk berdiri.

“Min, kamu mau apa masuk ke dalam?”

Yahmin tak menggagas. Dia malah melihat setiap ujung ruang kamar. Bertemulah matanya di sebuah kardus. Kemudian ia merogoh sesuatu di celananya. Ternyata yang di rogoh adalah korek api bensol. Korek api itu langsung di jatuhkan ke kardus-kardus itu. Api itu terlanjur merambat dan merambat membuat api besar dan api besar itu semakin besar. Ruangan kamar menjadi berasap.

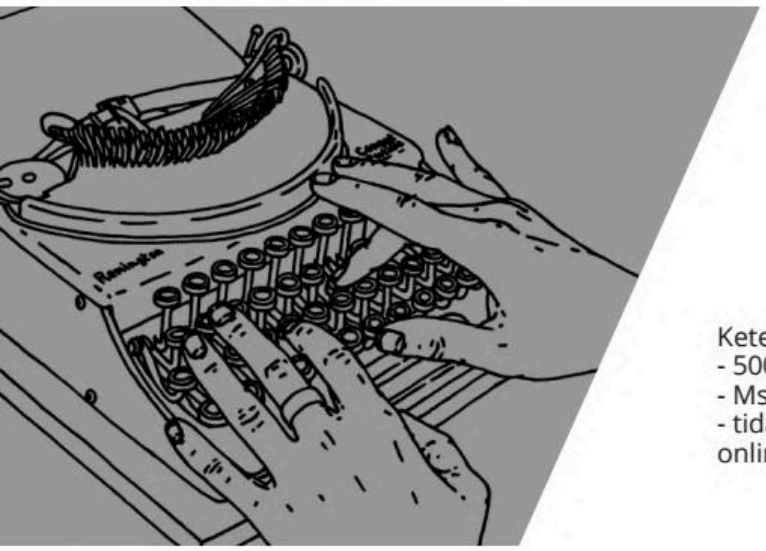

Kirimkan Opini Anda!

Ingin tulisan opini anda dimuat di Mahkamah?
BPPM MAHKAMAH membuka tempat
untuk mempublikasikan tulisan-tulisan anda!

Kirimkan ke **buletin.mahkamah@gmail.com**
Nama file dan subjek email Opini_Nama

Ketentuan:
- 500 kata
- Ms. Word format .rtf atau .doc
- tidak pernah dimuat di media lain baik cetak maupun online, termasuk blog pribadi

Kami tunggu tulisan anda!

"NILAI 'A' (?)"

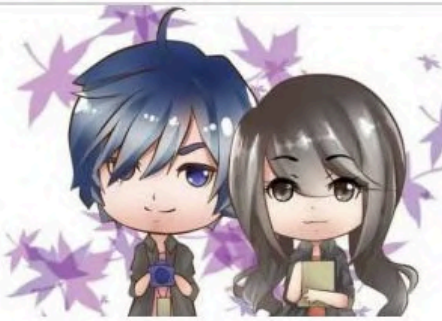

AWF

- END -

Connect With Us!

www.mahkamahnews.org

@mahkamahnews

@mahkamahnews

BPPM Mahkamah

@EGS7125U

buletin.mahkamah@gmail.com

Kami adalah bagian dari mereka yang menyebut dirinya mahasiswa. Kami masih mencari makna kata "maha", dan mungkin ini salah satu jalan untuk menemukannya.

Satu untuk meniti dan berbagi informasi. Satu untuk belajar mengawasi, sisanya menyemangati diri untuk berkreasi, selebihnya mencoba bersosialisasi dengan kawan kawan satu visi.

Jalan Socio Justicia
No.1
Bulaksumur
Sleman

MAHKAMAH

Jalan Socio Justicia No.1 Bulaksumur, Sleman
© BPPM MAHKAMAH 2016
All Right Reserved